

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Penafsiran Surah Al-Hajj Ayat 78 Dalam *Tafsir Al-Misbah*)

Mochammad Rizal Fanani
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: reyan31@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk melakukan elaborasi terhadap makna kata jihad dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan mengambil kajian mendalam terhadap pemaknaan surah al-Hajj ayat 78. Riset ini berangkat dari adanya tren pemaknaan atas kata jihad yang sering dimaknai secara sempit oleh sebagian orang terutama bagi golongan yang memiliki pemahaman radikal yang sering memaknai jihad hanya sebatas perang dengan mengangkat senjata. Padahal, jihad tidak selalu identik dengan perang dan mengangkat senjata. Riset ini mendukung pendapat Chirzin bahwa jihad yang dipahami hanya dalam konteks mengangkat senjata untuk melawan musuh-musuh Islam sangat kontra produktif dengan realitas umat Islam di Indonesia. Riset ini dilakukan dengan menggunakan analisis teks terhadap *Tafsir Al-Misbah* serta karya-karya lain yang mendukung. Riset ini berkesimpulan bahwa M. Qurasih Shihab ketika menafsirkan surah al-Hajj ayat 78 dalam kitab *al-Mishbah* tidak hanya memaknai jihad pada arti kekerasan dan peperangan, tetapi juga jihad nafi dan jihad dengan kalimat-kalimat yang bisa menyentuh kalbu.

Kata kunci : Konsep Jihad, Surah al-Hajj ayat 78, Tafsir Al-Misbah

A. Pendahuluan

Jihad atau berjuang dalam islam memiliki tempat tersendiri di hati para kaum muslimin. Banyak kegiatan atau perbuatan yang dilandaskan pada semangat jihad untuk menegakkan agama Allah yang diturunkan kepada Rasulullah. Baik turun ke medan perang dan mendanai perang yang dilakukan untuk menegakkan agama Allah. Namun, umat Islam saat ini banyak yang memahami jihad hanya pada perang mengangkat senjata untuk melawan kaum kafir. Hal ini karena pada masa Rasulullah seruan jihad selalu pada konteks perang melawan kaum kafir. Padahal kata jihad secara najasa menunjukkan makna keinginan untuk melakukan sesuatu secara bersungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki.¹

Suatu ketika Rasul pulang bersama para sahabat dari perang Badar yang merupakan perang besar bagi umat Islam. Kemudian beliau mengatakan bahwa kita telah pulang dari perang kecil menuju perang besar. Salah seorang sahabat menanyakan perihal perang besar yang dimaksud oleh beliau itu. Kemudian, Rasul menjawab *jihad al-nafs*, atau berperang dengan diri sendiri.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat beberapa ayat yang mengandung kata jihad yang tersebar di beberapa surah. Banyak yang dimaknai dengan perang dan mengangkat senjata untuk melawan orang kafir. Bila pemahaman seperti ini terus berkembang dimasa damai seperti saat ini, maka makna jihad yang memiliki makna perang dengan mengangkat senjata akan hilang dan tidak akan digunakan lagi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai ayat yang berkenaan dengan jihad, yang terkandung di dalam Al-Qur'an selain jihad yang hanya

dimaknai sebagai perang. Dalam hal ini penulis mencoba untuk memaparkan penafsiran Quraish Shihab tentang jihad yang terdapat pada surah *al-Hajj* ayat 78 yang menurut penulis mengisyaratkan bahwa ada makna lain jihad dari sekedar perang mengangkat senjata. Serta Quraish shihab sendiri dalam *Wawasan Al-Qur'an* juga memberikan beberapa macam jihad yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan si pelaku sendiri.

Penelitian yang sudah ada, Muhammad Chrizin (2006)² membedah makna kata jihad di jalan Allah dengan pendekatan kajian tafsir Al-Qur'an. Penelitian yang secara signifikan melihat diksi jihad dan *qitāl* yang selalu disandingkan oleh kelompok teroris juga pernah dilakukan oleh Muhammad Suaib Tahir (2018),³ yang secara tegas memberikan batasan-batasan dimana jalan perang itu digunakan.

B. Biografi Quraish Shihab

Secara biografi, ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.⁴ Ia merupakan anak ke empat dari Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁵ Sejak umur 6-7 tahun, M.

²Muhammad Chrizin, "Reaktualisasi Jihad Fi Sabilillah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. X, No. 1, 2006

³ Muhammad Suaib Tahir, "Pendekatan Makna Al-Qital Dan Batasan Etiknya Dalam Al-Qur'an," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 18, no. 2 (2018).

⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 236.

⁵Abdurrahman Shihab (ayah M. Quraish Shihab) juga pernah menjadi rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. (Lihat: M. Bibit

¹Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arāb*, (Kairo: Dar al-hadit, 2003), hal. 239-241

Quraish Shihab berada pada lingkungan masyarakat yang memuliakan dan mencintai Al-Qur'an. Ia sering mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁶

M. Quraish Shihab kecil hidup di daerah yang masyarakatnya plural. Beliau hidup di antara bermacam-macam kelompok, aliran, dan ajaran agama. Dengan demikian, ia memang terbiasa hidup di antara perbedaan. Disamping itu, ia memang diajarkan dan di contohkan oleh ayahnya sendiri tentang toleransi. Ayahnya adalah seorang tokoh agama, yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran, bahkan dengan non-Muslim.⁷

Setelah pendidikan dasarnya selesai, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang Jawa timur. Di Malang ia *nyantri* di Pondok Pesantren *Dār al-Hadīḥ al-Falaqīyyah*.⁸ Di pesantren ini ia belajar selama dua tahun (1957-1959). Selama itu ia diasuh oleh Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih dan putranya Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadits. Bagi M. Quraish Shihab, Habib Abdul Qadir⁹ adalah

sosok guru yang inspiratif. Ketika menghadapi masalah berat seringkali Quraish ditemui oleh gurunya dalam mimpi.¹⁰

Pada tahun 1959, M. Quraish Shihab meninggalkan kota Malang dan pergi ke Kairo, Mesir. Di sana beliau melanjutkan pendidikan dengan masuk pada kelas II Tsanawiyah al-Azhar.¹¹ Pada tahun 1967 ia lulus dari jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dengan gelar "Lc." Dua tahun kemudian ia lulus S-2 bergelar MA dengan tesisnya yang berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī' li al-Qur'ān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Setelah sepuluh tahun di Kairo, ia kembali ke Indonesia dan sejak saat itu karirnya dimulai. Ia menjadi Dosen IAIN Alaudin Makassar (saat itu bernama Ujung Pandang), kemudian menjadi wakil rektor disana mendampingi ayahnya yang pada saat itu masih menjabat sebagai rektor (1972-1980). Disamping itu, ia juga menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur. Ia juga ikut sebagai tenaga pembinaan mental di kalangan Polri untuk Indonesia Timur.

Tahun 1980 ia kembali ke Mesir untuk menempuh program doktor bidang ilmu tafsir Al-Qur'an di almamaternya, Universitas al-Azhar. Selama dua tahun ia berhasil lulus dengan disertasinya yang berjudul *Naẓm al-Durār li al-Biqā'i: Taḥqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian terhadap Kitap Durar (rangkaiannya

Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2009), hal. 668.

⁶Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 1039.

⁷Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah*, (Kediri: Mahdi Pustaka Bekerja Sama dengan Qubah, 2011), hal. 25.

⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, hal. 1039.

⁹Habib Abdul Qadir bagi M. Quraish Shihab adalah *Mursyd* yang sangat berpengaruh. Bahkan ia mengatakan bahwa dua tahun dalam asuhannya lebih berarti daripada belasan tahun di Mesir. Habib Abdul Qadir adalah guru yang mengajari M. Quraish Shihab

arti keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama. (Lihat: M. Quraysh Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, terj. Ahmad al-Attas, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 21.

¹⁰M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hal. 669.

¹¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, hal. 1039.

mutiara) Karya al-Baqa'ī). Ia mendapat predikat *Mumtāz Ma'a al-Syaraf al-Ūlā* (*Summa Cum Laude* dengan prestasi istimewa).¹²

Sepulang dari *al-Azhar* Kairo yang kedua, ia kembali lagi ke IAIN Alaudin Makasar. Pada Tahun 1984 ia ditarik ke Jakarta untuk menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah. Setelah di Jakarta inilah nama M. Quraish Shihab makin terkenal. Banyak jabatan nasional yang diberikan kepadanya. Di antaranya, menjadi wakil ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) tahun 1984, Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).¹³ Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1989 diangkat sebagai anggota BPPN (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional), menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah sekaligus sebagai guru besar ilmu tafsir tahun 1993,¹⁴ diangkat sebagai Menteri Agama pada masa Presiden Suharto tahun 1998, dan sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti pada masa pemerintahan Presiden Habibie dan Abdurrahman Wahid.¹⁵

¹²Suprpto, *Ensiklopedi Uama Nusantara*, hal. 669.

¹³ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu kecendekiawanan dan peran serta cendekiawan muslim se-Indonesia dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dan pelaksanaan Undang-Undang dasar 1945 guna mewujudkan tata kehidupan manusia yang damai, adil, sejahtera lahir batin, yang diridhoi Allah subhanahu wa ta'ala. (Lihat: Robert W. Hfner, *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), h, 131). Pada masa kepengurusan awal. M. Quraish Shihab menjabat sebagai asisten ketua bersama Amin Rais dan empat tokoh lain. (Lihat: Abrar Muhammad, *ICMI dan Harapan Umat*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1991), hal. 290.

¹⁴M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hal. 670.

¹⁵Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, hal. 1039.

C. Metode *Tafsir Al-Misbah*

Mahbub Junaidi dalam bukunya memaparkan beberapa metode serta pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya, yaitu :

1. Dimulai dengan kata pengantar surat yang isinya tentang penamaan surat, isi surat secara global, tempat turunnya surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), dan jumlah ayat dalam surat.
2. Menafsirkan ayat dari kelompok ayat tersebut dengan menganalisis *munāsabah* antara ayat sebelumnya dan sesudahnya.
3. Menafsirkan ayat secara *ijmāli* (global). Penafsiran seperti ini dilakukan di awal penafsirannya secara konsisten.
4. Menyantumkan *asbāb al-nuzūl* pada ayat-ayat yang memilikinya.
5. Menganalisis makna mufradat untuk lafaz atau ayat yang dikira penting. Dalam penjelasan ini sering juga mengutip pendapat ulama ahli bahasa.
6. Menggunakan ayat lain yang sesuai untuk menafsirkan ayat tertentu.
7. Menyantumkan hadis yang sesuai dengan ayat.
8. Mengutip pendapat ulama lain maupun pendapatnya sendiri. sering juga pendapat ulama tersebut dibandingkan.
9. Sese kali memberikan kesimpulan dari pendapat para ulama yang ia kutib, akan tetapi sering juga ia tidak menyimpulkan apa-apa.¹⁶
10. Runtutan penafsiran ayat atau surat sebagaimana yang ada pada mushaf ' *utmani*.

¹⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam Tafsir al-Mishbah*, hal. 64-65.

11. Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat dalam beberapa kelompok, sesuai dengan topiknya.

Dari karakteristik ini dapat dipahami bahwa metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab yang dominan adalah *tahfīlī*. Hal ini karena dalam kitabnya ia berusaha menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek. Urutan penafsirannya pun juga menggunakan keruntutan berdasarkan mushaf 'Utmāni. Analisis yang digunakan juga banyak, seperti *asbāb al-nuzūl*, makna kosa kata, *munāsabah* antar ayat, mengutip ayat lain, mengutip hadis, pendapat sahabat, pendapat tabiin, dan juga pendapat ulama lain.

Dalam penerapan metode *tahfīlī*, M. Quraish Shihab juga mengimbangnya dengan metode *mawḍū'ī*, *Ijmālī* dan juga *Muqāran*. Penggunaan metode *mawḍū'ī* terlihat dari usahanya mengelompokkan beberapa runtutan ayat Al-Qur'an sesuai dengan topiknya. Penggunaan metode *Ijmālī* terlihat di awal penafsirannya yang selalu menjelaskan maksud ayat secara global. Adapun metode *Muqāran* digunakannya ketika menjelaskan perbedaan pendapat di antara ulama tafsir. Metode *Muqāran* ini, meskipun tidak selalu digunakan, akan tetapi memiliki porsi yang besar di dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Sedangkan corak yang ada dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah *al-adābi wa al-ijtimā'ī*. Hal ini sebagaimana yang telah diteliti oleh Mahbub Junaidi bahwa ketika menganalisis *mufradāt* Quraish Shihab tidak hanya menganalisis secara kebahasaan biasa. Analisisnya sangat mendetil, sehingga seolah membuat pembaca merasa menemukan makna baru yang belum dibaca sebelumnya.¹⁷ Hal ini karena dalam menganalisis kosa kata, selain menggunakan peran rasio ia juga

mengimbangnya dengan menggunakan rasa (*zauq*)-nya. Arah pembahasan tafsirnya pun juga berkaitan erat dengan masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada penafsirannya terhadap surat *al-Anbiya'* ayat 107 tentang kerahmatan Rasulullah, ia mengungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengarahkan penafsiran pada akhlak Rasul yang sangat relevan bisa diterapkan di masyarakat.¹⁸

D. Tinjauan Umum Jihad

Ibnu Faris (w.395H) mengatakan dalam bukunya *Mu'jam Al-Maqāyīs Al-Lughah*, "semua kata yang terdiri dari huruf *jim-ha-dal*, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya. Kata *jihad* berasal dari kata *jahd* yang berarti "letih-sukar". Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga pendapat yang menyatakan *jihad* berasal dari akar kata "*juhd*" yang berarti "kemampuan". Karena jihad pada dasarnya dilakukan sesuai dengan kemampuan dari para pelakunya. Kemudian terdapat susunan dari dari pada itu seperti, "*jahida bi al-rajūl*" yang dimaksud "seseorang yang sedang mengalami ujian atau cobaan".¹⁹

Dalam hukum Islam, jihad mempunyai makna yang sangat luas, yaitu segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan memberantas kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat luas. Menurut ulama fiqh, jihad terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, berjihad memerangi musuh secara nyata; *kedua*, berjihad melawan setan; *ketiga*,

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, hal. 518-521.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Februari 2007), Cet. XIX, hal. 501.

¹⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam Tafsir al-Mishbah*, hal. 67.

berjihad terhadap diri sendiri. Terdapat pula pandangan mengenai jihad yang secara khusus memaparkan bahwa jihad merupakan perlawanan atau berperang melawan kaum kafir.

Islam datang membawa berbagai kebaikan dan menganjurkan kepada para umatnya agar menghiasi diri mereka dengan kebaikan tersebut, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Bumi merupakan medan perjuangan bagi umat Islam untuk menegakkan ajaran Islam dimanapun dia berada.²⁰ Namun, saat ini makna jihad sering disalahpahami atau disempitkan maknanya, seperti harusnya mengangkat senjata dan menuju medan perang. Padahal jihad juga memiliki makna yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa jihad adalah amal kebaikan yang Allah syari'atkan dan menjadi sebab kokoh serta mulianya umat Islam. Sebaliknya (mendapatkan kehinaan) bila mereka meninggalkan jihad di jalan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang shohih²¹:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أذْنَآبَ الْبَقْرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Dari Ibnu Umar beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Apabila kalian telah berjual beli 'inah, mengambil ekor sapi dan ridho dengan pertanian serta meninggalkan jihad maka Allah akan menimpakan kalian kerendahan (kehinaan).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 505.

Allah tidak mencabutnya dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian" (HR Abu Daud).

Ibnu Taimiyah menyatakan "Tidak diragukan lagi bahwa jihad dan melawan orang yang menyelisihi para rasul dengan cara mengarahkan pedang syariat kepada mereka serta melaksanakan kewajiban-kewajiban disebabkan pernyataan mereka untuk menolong para nabi dan rasul dan untuk menjadi pelajaran berharga bagi yang mengambilnya sehingga dengan demikian orang-orang yang menyimpang menjadi tidak tertarik lagi, termasuk amalan yang paling utama yang Allah perintahkan kepada kita untuk menjadikannya ibadah mendekatkan diri kepadaNya.

Namun amal kebaikan ini harus memenuhi syarat ikhlas dan sesuai dengan syariat islam. Karena keduanya adalah syarat diterima satu amalan. Di samping juga jihad bukanlah perkara mudah bagi jiwa dan memiliki hubungan dengan pertumpahan darah, jiwa dan harta yang menjadi perkara agung dalam Islam sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam sabdanya:

"Sesungguhnya darah, kehormatan dan harta kalian diharamkan atas kalian (saling menzaliminya) seperti kesucian hari ini, pada bulan ini dan di negri kalian ini sampai kalian menjumpai Robb kalian, ketahuilah apakah aku telah menyampaikan? Mereka menjawab: Ya. Maka beliau pun berkata: Ya Allah persaksikanlah, maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena terkadang yang disampaikan lebih mengerti dari yang mendengar langsung. Maka janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku,

sebagian kalian saling membunuh sebagian lainnya” (Muttafaun ‘Alaihi).

Dalam konteks nasionalisme, jihad merupakan keikhlasan seseorang untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Keikhlasan tersebut berasal dari cinta yang melekat pada setiap orang. Umat Islam mengenalnya dengan istilah *ḥubbul waṭan min al imān* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Karena itu, landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita politik.²²

Demikian agungnya perkara jihad ini menuntut setiap muslim melakukannya untuk menggapai cinta dan keridhoan Allah. Tentu saja hal ini menuntut pelakunya untuk komitmen terhadap ketentuan dan batasan syari’at, komitmen terhadap batasan dan hukum Al Qur’an dan Sunnah Rasul, merealisasikan target dan tujuan syari’at tanpa meninggalkan satu ketentuan dan batasannya, agar selamat dari sikap ekstrim dan berlebihan sehingga jihadnya menjadi jihad syar’i di atas jalan yang lurus dan dia mendapatkan akibat dan pahala yang besar di akhirat nanti. Hal itu karena ia berjalan di atas cahaya ilahi, petunjuk dan ilmu dari Al Qur’an dan sunnah Nabi-Nya.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk belajar mengenai konsep Islam tentang jihad secara benar dan bertanya kepada para ulama pewaris nabi tentang hal-hal yang belum ia ketahui. Apalagi dalam permasalahan yang sangat penting dan berbahaya ini, dan di masa kaum muslimin tidak mengenal syari’atnya dengan

benar. Sebab bisa jadi yang dianggap jihad syar’i sebenarnya adalah jihad bid’ah.

E. Penafsiran Term Jihad Dalam QS. Al-Hajj (22) : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مَا عَلَى إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikit kesempitan pun; agama orang tua kamu Ibrahim. Dia telah menamai kamu muslimin sejak dahulu dan di dalam ini, supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia, maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah pada (tali) Allah. Dia Pelindung kamu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

Ada empat tahapan yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada saat menafsirkan ayat ini. Dalam empat tahapan ini, beliau menjelaskan bahwa jihad tidak hanya identik pada perang dan kekerasan:

1. Tahapan Pertama

Beliau menjelaskan terlebih dahulu munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya (QS. Al-Hajj: 77).

²² Afrizal El Adzim Syahputra. "Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Al Qur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 19. No. 1 (2019), hal. 72.

Sedangkan ayat sebelumnya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْزَعُوا وَأَسْجُدُوا وَأَعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman!
Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah
Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan,
agar kamu beruntung.*

Beliau menyatakan bahwa shalat, ibadah dan amal kebajikan bukanlah sesuatu yang mudah dipenuhi, karena dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya ada setan yang menghambat, karena itu manusia perlu berjihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan itu dapat terlaksana dengan baik. Dari sini ayat 78 yang menyusul perintah beramal baik itu menegaskan bahwa manusia diminta untuk memperhatikan ajakan Allah di atas (ayat 77) dan agar berjihad yakni mencurahkan semua kemampuan dan totalitas pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, yakni demi karena Allah serta sesuai keagungan-Nya untuk menegakkan kalimat Allah dan mengalahkan musuh dan hawa nafsu sehingga menjadi hamba-hamba-Nya yang taat.²³

Selanjutnya M. Quraish Shihab memberikan penafsiran lebih lanjut:

Beliau menyatakan bahwa semua itu sangat perlu kamu dalam rangka mensyukuri-Nya

karena Dia telah memilih kamu sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela-pembela agama-Nya dan apa yang diperintahkan itu tidaklah berat bagi kamu karena Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama yang dipilih-Nya untuk kamu itu sedikit kesempitan pun, yakni Allah tidak menetapkan satu hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu, Dia justru memberikan kemudahan setiap terjadi kasus yang memberatkan kamu. Oleh karena itu, pegang teguhlah agama ini, sebagaimana Dia tidak menjadikan sedikit kesulitan pun pada agama orang tua kamu Ibrahim. Nabi yang sangat agung dan diagungkan oleh semua penganut agama samawi. Nabi yang menolak penyembahan berhala sambil mengumandangkan akidah tauhid. Dia yakni Allah telah menamai kamu muslimin yakni orang-orang yang berserah diri. Penamaan itu sejak dahulu, di dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan-Nya dan begitu pula di dalam Al-Qur'an ini; supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.²⁴

Pada tahapan ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang urgensi jihad dalam menghadapi nafsu kejelekan dan berbagai ajakan atau pengaruh yang

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 134.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 134

dapat menjadi halangan bagi setiap hamba Allah untuk melaksanakan berbagai macam ibadah. Beliau menyatakan bahwa para hamba Allah harus mengerahkan segala kemampuannya secara totalitas untuk melakukan jihad ini agar mereka dapat melaksanakan amal-amal kebajikan secara maksimal.

Yusuf al-Qardhawi mengutip pendapat Imam al-Ghazali menjelaskan jihad melawan nafsu yang mengajak kepada kejahatan dan menentang kebahagiaan manusia dapat dilihat dari dua aspek: *Pertama*, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. Apabila pencuri berasal dari dalam rumah, ia akan lebih sulit untuk dipantau. Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan: *Nafsu selalu mengajak diriku ke jalan celaka, hingga aku merasa sakit dan nyeri. Bagaimana seharusnya aku bertindak, jika musuh itu menyelip di antara tulang rusukku.*

Kedua, nafsu merupakan musuh yang dicintai. Jika seseorang mencintai musuhnya, bagaimana mungkin ia bisa melawannya? Imam al-Ghazali berkata: "Manusia itu buta terhadap aib dari orang yang dicintainya. Ia hampir tidak melihat aibnya tersebut. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair: *"Kau tidak akan melihat aib orang yang kau cintai dan kau jadikan saudara. Bahkan sedikit pun aibnya tidak tampak bila kau sudah mencintainya."*

Dengan demikian, jika seseorang beranggapan baik terhadap keburukan dan tidak melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa hawa nafsu adalah musuh yang sangat berbahaya, maka ia akan menyesal dan mengalami kerusakan

tanpa disadari olehnya. Kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah dengan karunia-Nya dan ditolong dengan rahmat-Nya.²⁵

2. Tahapan Kedua

Pada tahapan ini, Quraish Shihab menjelaskan makna jihad secara etimologi dan terminologi. Beliau mengatakan bahwa Kata "*jihad*" terambil dari kata "*juhd*" yang mempunyai aneka makna, antara lain: upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an, ditemukan sekitar empat puluh kali kata jihad, dengan berbagai bentuknya. Maknanya bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan.²⁶

Mujahid adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.

Berdasarkan dari penjelasan jihad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jihad menurut Quraish Shihab memiliki aneka ragam bentuk dilihat dari segi lawannya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu,

²⁵Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, tej. Irfan Maulana Hakim, dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hal. 91-92.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 134.

dan lain sebagainya. Ada Jihad ilmuwan yang berarti pemanfaatan ilmunya, jihad karyawan adalah karyanya yang baik, jihad guru²⁷ adalah pendidikannya yang sempurna, jihad pemimpin adalah keadilannya, jihad pengusaha adalah kejujurannya, jihad pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim. Segala jihad, apapun bentuknya dan siapa pun lawannya, harus didasari karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil atau kehabisan modal.

Menurut Alwi Shihab (beliau adalah adik dari Quraish Shihab), jihad dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, jihad fi sabilillah atau usaha bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. *Kedua*, jihad fillah atau usaha bersungguh-sungguh dalam rangka menghampiri Allah. Jihad ini merupakan upaya untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah.²⁸

3. Tahapan Ketiga

Pada tahapan ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang kesalahpahaman seseorang dalam memahami makna jihad. Beliau mengatakan bahwa terdapat kesalahpahaman tentang pengertian jihad. Hal ini mungkin

disebabkan karena sering kali kata itu baru terucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *jihad* dengan *anfus*. Kata *anfus* sering kali diterjemahkan dengan jiwa.²⁹

Sebenarnya banyak arti dari *nafs/anfus* dalam Al-Qur'an, sekali berarti nyawa di kali lain hati, di kali ketiga jenis dan ada pula yang berarti totalitas manusia, di mana terpadu jiwa raganya. Al-Qur'an mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia, sehingga kata nap mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, walhasil totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya. Pengertian ini, dapat diperkuat dengan perintah berjihad pada ayat yang ditafsirkan ini yang tidak menyebut objek jihad.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memicu kesalahpahaman mengenai term jihad adalah karena term ini sering diidentikkan dengan perang dan mengangkat senjata. Padahal, jihad dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok besar; jihad bersenjata dan jihad damai. Jihad jenis pertama

²⁷ Dalam konteks Indonesia, guru disebut juga dengan pendidik. Selain itu, guru juga disebut dengan "mu'allim" yang artinya orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain atau pembimbing (orang yang membimbing orang lain). Lihat : Afrizal El Adzim Syahputra. "Educational Interaction Of Prophet Musa And Khidir In The Perspective Of Al-Quran." *Didaktika Religia* Vol. 8. No. 2 (2020), hal. 346.

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 284.

²⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 135.

bersifat temporal dan hanya berbentuk respon terhadap agresi bersenjata. Ketika agresi atau penyerangan telah berakhir, maka seketika itu juga jihad bersenjata berakhir pula. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jihad bersenjata hanya terjadi jika ada serangan dari musuh.³⁰

Sedangkan jihad jenis kedua akan senantiasa berlaku, sehingga bersifat permanen. Diantara contoh jihad damai adalah usaha seorang muslim dalam memerangi nafsu yang merupakan potensi dalam diri manusia yang dapat saja menjerumuskan ke jalan kejahatan. Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dan tidak pernah muncul, serta tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Maka, upaya memeranginya tanpa kenal henti.³¹

4. Tahapan Keempat

Pada tahapan ini, Quraish Shihab menghubungkan ayat 78 dalam surah ini dengan salah satu ayat makiyah, yaitu : QS. Al-Furqan (25) : 52 :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ، وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yakni dengan Al-Qur'an) dengan jihad yang besar”

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggarisbawahi pentingnya berdakwah dalam menghadapi lawan-lawan agama. Tuntunan ayat ini sangat

relevan dewasa ini, karena kini informasi merupakan senjata yang sangat ampuh untuk mendapatkan kemenangan sekaligus alat yang begitu kuat untuk mendiskreditkan lawan. Sekian banyak tuduhan dan kesalahpahaman tentang Islam yang harus dibendung melalui informasi yang benar serta keteladanan yang baik.³²

Agaknya dapat dikatakan bahwa berjihad dengan Al-Qur'an dalam pengertian yang penulis kemukakan di atas jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan dilaksanakan daripada berjihad dengan senjata. Karena setiap saat kita menghadapi informasi, dan tidak setiap saat kita menghadapi musuh dengan senjata. Banyak yang dapat ikut membela dengan senjata — bahkan boleh jadi — ada non muslim yang bersedia ikut, jika kebetulan lawan yang menyerang itu adalah lawan politiknya pula. Tetapi berjihad dengan Al-Qur'an hanya dapat dilakukan oleh yang percaya kepada Al-Qur'an sekaligus memahaminya dengan baik. Sungguh menghadapi lawan-lawan yang bermaksud memutarbalikkan fakta, atau bahkan yang tidak memiliki pengetahuan atau menyalahpahami ajaran jauh lebih berat daripada pertempuran dengan senjata. Sungguh tepat ayat di atas menamai jihad dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar.³³

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata. Ayat ini

³⁰ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 92.

³¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 93

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 496.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 497.

turun ketika Nabi Muhammad saw. masih berada di Mekah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.

F. Penutup dan Kesimpulan

Suatu kesalahan yang fatal jika hanya memahami term jihad dalam arti perang dan tindakan kekerasan, khususnya perang dan tindakan kekerasan yang dilancarkan kepada orang-orang non muslim. Salah satu faktor yang melatarbelakangi faham ini adalah kesalahan dan kekurangan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat-ayat tentang jihad dan perang. Diantara dampak dari hal ini adalah munculnya faham radikal yang berimplikasi pada terorisme. Karena itu, pemahaman Al-Qur'an dan hadis yang baik merupakan sesuatu yang urgen bagi umat Islam.

Dalam surah al-Hajj ayat 78 ini, Quraish Shihab dalam memaparkan tentang berbagai macam jenis jihad. *Pertama, jihād al-nafsi* yaitu upaya yang harus dilakukan oleh manusia untuk memerangi hawa nafsunya agar terhindar dari godaan setan. *Kedua*, jihad dalam arti mengerahkan segala kemampuan agar dapat melakukan berbagai macam kebaikan. *Ketiga*, memberikan penjelasan bahwa jihad tidak hanya dilakukan dengan perang dan mengangkat senjata. *Kempat*, jihad dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan

kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu.

Daftar Pustaka

- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).
- Hfner, Robert W. *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995).
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam Dalam Tafsîr al-Mishbâh*, (Kediri: Mahdi Pustaka Bekerja Sama dengan Qubah, 2011).
- Muhammad, Abrar. *ICMI dan Harapan Umat*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, 1991).
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, tej. Irfan Maulana Hakim, dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal*

dalam Islam, terj. Ahmad al-Attas (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Februari 2007, Cet. XIX).

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2009).

Syahputra, Afrizal El Adzim. "Educational Interaction Of Prophet Musa And Khidir In The Perspective Of Al-Qur'an." *Didaktika Religia* 8.2 (2020): 335-356.

Syahputra, Afrizal El Adzim. "Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Al Qur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 19.1 (2019): 69-84.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990).

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014).

